



Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya

The Role of Cultural Islamic Boarding Schools in Responding to the Phenomenon of Cultural Identity Crisis

Ade Zuki Damanik^{1*}, Abil Aslama Awalia², Nisrina Nadzifah³, Rahmah Juniarti⁴,
Dahlia Ma'rufi Anshori⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang, Indonesia

adezukidamanik@gmail.com¹, abilawalia@gmail.com², nisrinanadzifah3@gmail.com³,
rahmahjuniarti@gmail.com⁴, anshoridahlia@gmail.com⁵.

Korespondensi penulis: adezukidamanik@gmail.com*

Article History:

Received: August 01, 2024;

Revised: August 15, 2024;

Accepted: August 29, 2024;

Online Available: August 31, 2024;

Keywords: Cultural Islamic Boarding School, Cultural Identity Crisis, Globalization, Cultural Preservation, Holistic Education.

Abstract: In the era of globalization, identity and cultural crises are increasingly prevalent in many societies, including in Indonesia. This is caused by the integration of new cultures and values that obscure the roots of local traditions. Cultural Islamic boarding schools play an important role in responding to this phenomenon by offering a holistic approach that combines religious education with the preservation of local culture. The Ndalem Wongsorogo Cultural Islamic Boarding School in Kendal, Central Java, is a real example in the effort to preserve local traditions and identities. This boarding school not only teaches religious values, but also arts, culture, and practical skills such as barista and fine arts. This approach allows students to develop a more holistic understanding of their identity, combining faith with local wisdom. With routine activities such as gamelan practice, klenengan, and hadroh, this boarding school functions as a center for the preservation of arts and traditions as well as a repository of cultural heritage. This article explores the role of cultural boarding schools in maintaining cultural identity amidst the flow of globalization and offers insights into how this institution can become an adaptive educational model that answers the challenges of modernization without abandoning cultural roots

Abstrak

Di era globalisasi, krisis identitas dan budaya semakin marak terjadi di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh integrasi budaya dan nilai-nilai baru yang mengaburkan akar tradisi lokal. Pondok pesantren kebudayaan berperan penting dalam menjawab fenomena ini dengan menawarkan pendekatan holistik yang memadukan pendidikan agama dengan pelestarian budaya lokal. Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo di Kendal, Jawa Tengah, menjadi contoh nyata dalam upaya melestarikan tradisi dan identitas lokal. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga seni, budaya, dan keterampilan praktis seperti barista dan seni rupa. Pendekatan ini memungkinkan para santri mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang identitas mereka, menggabungkan iman dengan kearifan lokal. Dengan kegiatan rutin seperti latihan gamelan, klenengan, dan hadroh, pesantren ini berfungsi sebagai pusat pelestarian seni dan tradisi serta gudang peninggalan budaya. Artikel ini mengeksplorasi peran pesantren kebudayaan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan menawarkan wawasan tentang bagaimana institusi ini dapat menjadi model pendidikan adaptif yang menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan akar budaya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Kebudayaan, Krisis Identitas Budaya, Globalisasi, Pelestarian Budaya, Pendidikan Holistik.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, banyak orang kesulitan untuk mempertahankan budaya dan identitas mereka. Globalisasi telah mengubah cara mereka menerima nilai-nilai baru, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Akibatnya, mereka mengalami konflik internal antara tradisi dan modernitas serta merasa terputus dari akar budaya mereka, yang pada akhirnya menyebabkan krisis identitas dan budaya. Di era globalisasi, krisis identitas dan budaya masyarakat semakin banyak diperbincangkan. Proses interaksi dan integrasi antar bangsa yang dibawa oleh globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas dan budaya. Meski globalisasi membuka peluang untuk berbagi pengetahuan dan budaya, hal ini juga dapat mengancam identitas dan budaya local (Afira Ayu Novanda and others 2024:1).

Penyebab masalah identitas budaya di Indonesia dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, identitas adalah konsep yang selalu berubah dan tidak pernah tetap. Kedua, kebijakan budaya di Indonesia dipengaruhi oleh politik dari setiap rezim yang berkuasa. Terakhir, kapitalisme global telah memperumit proses pembentukan identitas budaya nasional (Sukarwo 2017:312). Globalisasi telah mengubah masyarakat dalam banyak hal, termasuk krisis identitas dan budaya yang tengah dihadapi banyak negara saat ini. Identitas dan budaya masyarakat, yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, telah berubah secara drastis, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berpikir, dan bertindak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami metode praktis untuk menyelesaikan krisis identitas dan budaya yang ditimbulkan oleh periode globalisasi dalam masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Krisis identitas dan hilangnya nilai-nilai budaya lokal dapat terjadi akibat masuknya budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi atas dilema ini.

Pendidikan budaya, penguatan masyarakat lokal, dan promosi budaya di media sosial merupakan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis identitas dan budaya masyarakat. Krisis identitas budaya dan identifikasi komunal yang terkait dengan globalisasi merupakan masalah rumit yang membutuhkan solusi cerdas. Krisis identitas dan budaya masyarakat dapat ditangani secara efektif melalui pendidikan, pengembangan kompetensi, pengembangan karakter, dan penggunaan teknologi. Masyarakat dapat menghadapi perubahan cepat dan globalisasi dengan lebih efektif sambil mempertahankan identitas dan budaya mereka dengan menerapkan langkah-langkah ini.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren (Zuhriy 2011:288). Manfred Ziemek berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari frasa “pe-santri-an” yang berarti tempat bagi para santri (Daulay 2001:7). Jadi, pesantren adalah tempat para santri menimba ilmu agama Islam. Sebuah gagasan pendidikan yang disebut Pondok Pesantren Budaya memadukan prinsip-prinsip keagamaan dengan pemeliharaan dan pengembangan budaya daerah. Pesantren Budaya memperluas cakupan pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mengkhususkan diri dalam pengajaran agama. Lembaga-lembaga ini juga memberikan pengajaran dan pelatihan di bidang seni, tradisi, dan kearifan lokal.

Pondok pesantren kebudayaan memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya lokal yang mungkin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan memasukkan unsur budaya ke dalam kurikulum, pesantren ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya bagi generasi mendatang. Selain itu, pesantren kebudayaan mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang identitas mereka, yang menggabungkan keimanan dengan kearifan lokal.

Melalui pembelajaran budaya lokal di samping ajaran agama, santri diajarkan untuk menghargai keberagaman dan memahami pentingnya toleransi, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Pesantren ini juga memberikan pelatihan dalam berbagai bentuk seni tradisional, seperti tari, musik, kerajinan, dan sastra, yang tidak hanya membantu melestarikan seni tersebut tetapi juga memberikan keterampilan tambahan yang bermanfaat bagi santri di masa depan. Selain itu, pondok pesantren kebudayaan dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, di mana komunitas lokal dapat belajar dan berbagi pengetahuan tentang budaya mereka, sambil membangun solidaritas dan kebersamaan.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya peran Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo di Dusun Srogo, Desa Sidorejo, Kabupaten Kendal dalam menjaga dan melestarikan identitas serta budaya lokal di era globalisasi. Dalam konteks krisis identitas dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia akibat pengaruh globalisasi, artikel ini akan menguraikan bagaimana pondok pesantren ini memadukan pendidikan agama dengan pengajaran dan pelatihan budaya lokal. Artikel ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pesantren kebudayaan tidak hanya berperan dalam

melestarikan tradisi dan seni lokal, tetapi juga dalam membentuk karakter santri dengan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui artikel ini, diharapkan dapat diilustrasikan bagaimana Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo menjadi model pendidikan yang holistik dan adaptif dalam menghadapi tantangan modernisasi, sambil tetap mempertahankan akar budaya dan identitas lokal.

2. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok (Creswell 2012:4). Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo, yang terletak di Dusun Srogo, Desa Sidorejo, Kabupaten Kendal, dan penelitian berlangsung selama 45 hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian dengan jelas dan menyeluruh secara sistematis dan akurat. Data yang dihasilkan dicatat sebagaimana adanya, yang sesuai dengan pendapat Ratna bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis (Ratna 2006:53). Analisis ini didasarkan pada teori yang digunakan, dan hasil penelitian diharapkan mampu menguraikan permasalahan secara objektif dan sistematis sesuai dengan teori yang diterapkan.

3. HASIL

Krisis Identitas Budaya di Era Modern

Saat ini, globalisasi telah muncul sebagai fenomena menonjol yang memiliki dampak luas dan rumit pada banyak aspek kehidupan manusia. Dampak globalisasi pada identitas budaya regional merupakan salah satu dampak terpentingnya. Dalam konteks globalisasi, identitas budaya yang meliputi perasaan keterikatan individu, identifikasi, dan kepemilikan terhadap komunitas atau bangsa tertentu telah berkembang dan menjadi lebih rumit. Cara masyarakat terstruktur dapat dipengaruhi oleh globalisasi tanpa memperhatikan batas-batas negara. Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi dan informasi yang cepat telah mempercepat penyebaran dampak globalisasi di berbagai wilayah di dunia.

Melalui media massa dan teknologi komunikasi, orang dapat berinteraksi dengan informasi dan budaya di seluruh dunia. Orang dapat terpapar pada berbagai budaya dan sudut pandang global melalui media sosial, internet, dan televisi. Oleh karena itu, mereka mungkin mengalami rasa kekerabatan yang lebih kuat dengan komunitas internasional daripada dengan komunitas lokal mereka. Standar dan nilai budaya yang seragam juga menyebar sebagai akibat dari globalisasi. Budaya konsumen global dan budaya populer negara maju sering kali bertindak sebagai panutan, yang memengaruhi pendapat dan tindakan orang-orang di dalam komunitas lokal. Sanusi dkk. mendefinisikan globalisasi sebagai proses yang memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, budaya, dan teknologi (Prasetyo 2022:74).

Menurut penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hilangnya atau punahnya suatu adat istiadat. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah keyakinan agama yang menganggap adat istiadat tidak sesuai dengan syariat Islam dan kemajuan masyarakat, sehingga adat istiadat tersebut tidak relevan lagi. Salah satu contohnya adalah ritual Palang Pintu yang dimodifikasi, yang dulunya merupakan prasyarat perkawinan dalam masyarakat Betawi. Adat istiadat juga dapat lenyap dari kehidupan masyarakat akibat masuknya budaya asing, ketika masyarakat kehilangan minat terhadap adat istiadat dan budayanya sendiri (Rohimah, Hufad, and Wilodati 2019:21).

Banyak alasan, termasuk urbanisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi, yang menjadi penyebab merosotnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Kebiasaan lokal mulai memudar akibat masuknya budaya asing melalui globalisasi, yang sering kali dianggap lebih menarik oleh generasi muda. Pendapat masyarakat tentang nilai-nilai konvensional dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap informasi di seluruh dunia yang disediakan oleh teknologi komunikasi kontemporer seperti internet dan media sosial (Pramono 2021:78–82). Lebih jauh, urbanisasi menyebabkan transisi dari gaya hidup tradisional dan agraris ke gaya hidup yang lebih kontemporer dan urban, yang akhirnya mengikis hubungan dengan masyarakat dan adat istiadat setempat. Proses ini juga dipengaruhi oleh sekolah modern, yang sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan adat istiadat daerah. Secara umum, pergeseran sosial dan ekonomi mempercepat proses hilangnya nilai-nilai tradisional, yang dapat membahayakan rasa identitas budaya masyarakat setempat (Wibowo 2022:53–55).

Lebih jauh lagi, pola ikatan sosial telah berubah akibat urbanisasi yang cepat. Di lingkungan metropolitan, kelompok pedesaan yang dulunya erat dalam menjaga nilai-nilai kerja sama dan persatuan kini cenderung lebih individualistis. Namun, dampak teknologi

digital telah mengubah pendapat orang tentang budaya tradisional, yang sering dianggap kuno atau usang di era digital, selain mengubah cara orang berinteraksi (Suryani 2019:112–15).

Indonesia tengah mengalami sejumlah krisis identitas budaya, yang merupakan indikasi dari dampak industrialisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Berikut ini adalah contoh bagaimana pergeseran budaya Barat, seperti Halloween dan Natal, yang semakin populer di kalangan penduduk muda Indonesia, dimasukkan ke dalam perayaan adat istiadat dan hari raya setempat. Adat istiadat setempat yang telah lama ada terancam tidak berlanjut karena perubahan ini (Susanti 2023:45-67). Ada kekhawatiran dalam sistem pendidikan bahwa kurikulum yang terlalu menekankan topik global dapat mengalihkan perhatian siswa dari mempelajari sejarah Indonesia dan budaya lokal. Akibatnya, generasi muda mungkin akan kehilangan apresiasi dan pemahaman terhadap warisan budaya mereka.

Pondok Pesantren Kebudayaan

Pondok dan pesantren merupakan dua kata yang membentuk kata dialek pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata Arab فندق (funduq) menunjukkan penginapan, tempat tinggal, atau wisma kecil, sebagaimana bungalow berfungsi sebagai tempat berteduh bagi para pelajar dan santri yang berada di luar pesantren atau asal muasal pesantren. Nurcholis Madjid sependapat dengan dua hipotesis tentang etimologi istilah "santri". Pertama, anggapan bahwa kata "santri" berasal dari kata Sansekerta "sastri," yang berarti cakap. Paragraf terakhir artikel tersebut menjelaskan bahwa kata "santri" berasal dari kata Jawa "cantrik," yang berarti orang yang senantiasa mencari seorang pendidik di mana pun mereka berada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan agama Islam bagi para pembelajar yang ingin menghafal ajaran Islam.

Istilah Sansekerta "Buddhayah" yang berarti "akal" dalam bentuk jamak, merupakan asal muasal kata "budaya". Dengan demikian, peradaban adalah segala sesuatu yang rasional. Selain itu, definisi "budaya" juga mencakup "intelekt dan kendali" atau "kendali akal budi." Dengan demikian, budaya adalah kekuatan akal budi penuh, termasuk imajinasi, emosi, dan niat tertentu. Sementara itu, budaya mencakup pengertian kognisi, akal budi, asal usul, tradisi, atau sesuatu yang telah berkembang menjadi kecenderungan yang sulit diubah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya adalah puncak dari semua ciptaan, niat, dan sentimen manusia yang telah berkembang menjadi kecenderungan yang sulit diubah (Maskur 2019).

Budaya adalah sebuah predisposisi. Setiap orang memiliki pemahaman internal yang unik tentang perilaku dalam hal komunikasi sosial. Maka, kemampuan orang untuk memperolehnya dari masyarakat lain mungkin merupakan kepemilikan yang bijaksana. Jika kita tidak menyadari berbagai batasan komunikasi yang ada, perbedaan dalam pengenalan antar komunitas akan mengakibatkan kesalahan komunikasi yang serius. Suatu cara hidup yang diciptakan dan diklaim oleh sekelompok orang dapat disebut budaya. kemudian beralih ke periode lain. Budaya terdiri dari banyak bagian yang rumit. Tradisi, dialek, kerajinan, sistem politik, dan agama adalah beberapa di antaranya. Dialek dan budaya tidak dapat dibedakan di antara individu tertentu (Putri and Kusumadinata 2023). Gagasan pesantren kultural menyatukan cita-cita ketakwaan Islam dengan kemakmuran masyarakat setempat. Berbeda dengan pesantren tradisional yang mengutamakan pengajaran ilmu agama yang mendalam kepada santri, pesantren kultural melestarikan dan mengembangkan berbagai sudut pandang budaya, termasuk musik, seni, dan dialek daerah.

Perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari sejarah pengaruh Walisongo di Jawa sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Berdasarkan kesimpulan ini, pondok pesantren induk di Indonesia dan Jawa terletak di kota Gapura, Gresik. Syekh Maulana Malik Ibrahim, seorang India dari Gujarat, membangun pesantren tersebut pada abad ke-15 dan meninggal di sana pada tahun 1419 M. Ia tinggal di Gresik bersama beberapa santri wajib yang diajarnya. Dugaan ini beralasan mengingat kita meneliti kondisi pesantren yang sebenarnya, lengkap dengan semua unsur, taktik, dan dialeknnya.

Terdapat unsur-unsur Islam, Buddha, dan Hindu di mana pun terdapat komunitas Hindu, Buddha, dan Islam. adalah seorang peneliti kelahiran Gujarat dari India. Para pendeta dan ulama kini menggunakan pesantren-pesantren Hindu-Buddha dengan struktur komunal dan tempat-tempat suci sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan. Di komunitas santri Jawa, Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal sebagai Romo Walisongo dari Dunia Lain, dipuja sebagai "Guru Luar Biasa" yang mengajarkan ritual pesantren di seluruh Jawa. Karena Maulana Malik Ibrahim telah memiliki banyak pengikut yang setia dan uang dari hasil perdagangannya, mendirikan pesantren bukanlah tugas yang sulit baginya. Disebutkan bahwa ia memimpin sekelompok orang ke usaha pertanian pada siang hari dan mengajarkan mereka mata pelajaran dasar, khususnya yang terkait dengan Al-Qur'an dan hadis, pada malam hari. Karena gaya mengajarnya, ia mendapat gelar "pendiri" atau "guru" pesantren-pesantren di Jawa (Ainul et al. 2022).

Pesantren mengalami berbagai kesulitan dan hambatan seiring perkembangan zaman. Pendekatan ini lebih bersifat hati-hati daripada konfrontatif, seolah-olah ingin mempertahankan hidupnya dan arah ceramahnya. Pada pertengahan era kolonial, pemerintah kolonial Belanda memiliki dua pilihan untuk mendidik penduduk Indonesia, khususnya untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan konvensional. Pilihan ini adalah pendidikan terintegrasi dengan sistem pendidikan Barat atau pesantren khusus. Akibatnya, terjadi persaingan antara pengajar pesantren dan pendidik kolonial. Pesantren memiliki umur yang terbatas dibandingkan saat pertama kali didirikan, namun sejarah juga menunjukkan bahwa pesantren telah berkembang seiring waktu (Mahrisa et al. 2020).

Kecerdasan lingkungan, budaya, dan etika Islam Indonesia telah disesuaikan dan diubah di pesantren. Manfaatnya berasal dari perpaduan dan energi sinergis atribut moral. Dalam hal ini, pesantren telah menyediakan sumber daya untuk menciptakan orang-orang yang saleh karena mereka adalah masyarakat dan lembaga pendidikan terbesar. Banyak inovator dari masa lalu, masa kini, dan masa depan telah dihasilkan oleh lembaga ini. Mayoritas adalah alumni pesantren yang berkontribusi pada pembangunan nasional. Dapat mengenali bahwa tujuan "Pesantren" adalah alat yang berharga untuk membangun bangsa dan membawa era baru kesalehan. Karena pendirian pusat pesantren dapat mewakili komitmen untuk pendidikan. Lebih jauh, bungalow pesantren dapat berfungsi sebagai taman kanak-kanak, tempat interaksi, dan sumber pendidikan Islam di setiap koleksi. Hal ini terbukti dari konsep pesantren, yang menggambarkan seorang guru sebagai penceramah dan pendidik (Lundeto 2021).

Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo

Didirikan oleh Yayasan Dar Al Mudhaffar, Pondok Pesantren Budaya "Ndalem Wongsorogo" resmi dibuka pada 1 Oktober 2023. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas, yakni menekankan kewirausahaan, seni, dan budaya di samping ajaran agama. Pemilik sekaligus wali pondok pesantren ini adalah sastrawan sekaligus ikon budaya Paox Iben Mudhaffar yang memiliki rambut gimbal mencolok. Pondok pesantren ini dirintis oleh Iben yang lahir di Kaliwungu, Kendal, di rumah neneknya di Dusun Srogo, Desa Sidorejo. Arsitektur bangunan "Ndalem Wongsorogo" menyerupai rumah adat Lombok, dan bagian dalamnya dipenuhi barang antik yang sangat berharga. Selain beberapa lukisan tokoh suci, pondok pesantren ini juga memiliki koleksi keris dari era Mataram dan Majapahit.

Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo hadir sebagai solusi atas krisis identitas budaya yang sedang terjadi. Sebagai contoh, di daerah Kendal terdapat Kawasan Industri Kendal (KIK) yang selama sepuluh tahun terakhir telah menyerap banyak pemuda ke dalam dunia industri. Mereka bekerja di pabrik dari pagi hingga malam, sehingga waktu untuk berpartisipasi dalam tradisi gotong royong semakin terbatas. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengikis budaya kebersamaan. Ndalem Wongsorogo hadir untuk menjawab persoalan modernisasi yang menjadi penyebab krisis identitas budaya. Kecanggihan teknologi saat ini memungkinkan anak-anak mengakses hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kecanduan game online dan akses informasi yang bebas, sehingga nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan santun mulai dilupakan. Oleh karena itu, Ndalem Wongsorogo berperan sebagai wadah dan fasilitator yang terus memperkenalkan budaya melalui pendidikan, yang dikolaborasikan dengan kurikulum yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pelestarian budaya yang diinginkan.

Pondok Pesantren Budaya "Ndalem Wongsorogo" memiliki peran penting dalam menanggulangi krisis identitas budaya. Pondok pesantren ini menjadi jembatan antara pelestarian budaya daerah dengan ajaran agama. Pondok pesantren ini turut melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terancam oleh industrialisasi dan globalisasi dengan mengajarkan seni dan budaya kepada para santrinya. Selain menawarkan kelas-kelas inovatif seperti pelatihan barista dan seni rupa, pondok pesantren ini berupaya memadukan budaya dan keterampilan praktis. Alhasil, selain mengajarkan spiritualitas, pondok pesantren ini membekali para santrinya dengan berbagai sarana untuk melestarikan identitas budaya dalam menghadapi tantangan zaman. Pondok pesantren ini menjadi pusat budaya yang mempromosikan identitas budaya melalui berbagai kegiatan seni dan akademis, selain mengajarkan agama.

Salah satu contoh pelestarian identitas budaya yang cukup menonjol dan telah memperkuat identitas individu maupun komunitas adalah Pondok Pesantren Budaya Ndalem Wongsorogo di Kendal, Jawa Tengah. Dengan mengajarkan seni, musik tradisional, dan adat istiadat kepada para siswanya, pondok pesantren ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas budaya lokal dengan membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Pondok pesantren ini menawarkan pendidikan agama sekaligus pendidikan budaya, yang memperluas wawasan para siswa dan memberi mereka keterampilan budaya yang berguna untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren ini berfungsi sebagai gudang peninggalan budaya dan pusat pemeliharaan seni dan adat istiadat daerah melalui berbagai

acara rutin seperti latihan gamelan dan klenengan. Ndalem Wongsorogo menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan mengasah kemampuan para santri, salah satunya adalah "Keminggirris," sebuah klub bahasa Inggris yang dirancang untuk anak-anak. Program ini membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris santri dengan harapan mereka bisa memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional. Selain itu, ada kegiatan "Gethuk Lindri," yaitu pertunjukan seni yang rutin diadakan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal. Ndalem Wongsorogo juga menawarkan kelas tari sebagai bagian dari usaha memperkuat kecintaan terhadap budaya dan mengembangkan keterampilan seni para santri.

Dengan membina hubungan sosial dan identitas budaya antar generasi melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya, pondok pesantren ini juga membangun masyarakat yang berkelanjutan. Ndalem Wongsorogo menjalin berbagai relasi dan kerja sama dengan beragam kelompok seni lokal, seperti sastra, tari, dan seni rupa, untuk menciptakan kolaborasi dalam melestarikan budaya dan mengatasi krisis identitas budaya. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan wayang oleh Pak Joko dari kelompok karawitan, dan acara Gethuk Lindri yang melibatkan warga serta anak-anak setempat dalam seni pertunjukan. Selain itu, program Keminggirris berkolaborasi dengan tim kreatif Kendal untuk mereview musik dan kebudayaan daerah, sedangkan di ranah sastra, Ndalem Wongsorogo menjalin jaringan dengan komunitas Pelantaran Sastra Kaliwungu. Masih banyak kerja sama lainnya yang terus dijalin untuk memperkuat upaya pelestarian budaya. Ndalem Wongsorogo menawarkan respons kreatif terhadap masalah identitas budaya yang sering muncul di era globalisasi dengan memadukan agama, seni, dan budaya, membantu generasi muda menemukan dan meningkatkan identitas mereka. Pesantren ini menunjukkan bahwa memelihara tradisi budaya tidak hanya mencakup menjaga keutuhan masa lalu; tetapi juga mencakup penciptaan masa depan yang berlandaskan pada adat istiadat yang dipegang teguh.

Strategi Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Krisis Identitas Budaya

1. Pelestarian Seni dan Tradisi Lokal

a. Menghidupkan Kembali Kesenian Lokal

Tujuan utama Ndalem Wongsorogo adalah melestarikan seni daerah. Lokasi ini menawarkan berbagai acara dan inisiatif dengan tujuan menghidupkan kembali seni tradisional. Musik dan tari tradisional adalah beberapa kegiatan tersebut; Ndalem Wongsorogo mempersembahkan produksi seni yang dijuluki "Gethuk

Lindri." Pertunjukan ini menyalurkan warisan budaya kepada generasi berikutnya sekaligus memberikan hiburan. Departemen seni visual lokasi ini juga menyelenggarakan pameran karya seni tradisional Jawa, termasuk lukisan yang menangkap kepekaan estetika daerah tersebut. Masyarakat dapat menikmati kemegahan seni tradisional Jawa sementara seniman lokal memamerkan karya mereka di pameran ini.

b. Pelestarian Bahasa

Setiap budaya sangat menghargai bahasa, dan Ndalem Wongsorogo secara aktif berkontribusi dalam pelestarian bahasa Jawa. Lembaga ini menyediakan kursus bahasa dan lokakarya tentang budaya, tempat orang-orang dapat menemukan latar belakang dan makna bahasa Jawa. Ndalem Wongsorogo menjaga keberagaman bahasa ini agar tidak punah dengan mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ndalem Wongsorogo menggunakan metode pengajaran bahasa Inggris yang khas, yang memadukan penguasaan bahasa dengan latar belakang budaya Jawa daerah, sehingga membekali siswa untuk menghadapi isu-isu global. Dengan menggunakan konteks budaya mereka sendiri untuk mengajarkan kosakata dan struktur bahasa Inggris, siswa dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

c. Menghidupkan Kembali Adat Istiadat

Setiap budaya dibangun atas adat dan tradisinya masing-masing, itulah sebabnya Ndalem Wongsorogo berdedikasi untuk mengembalikan praktik-praktik ini. Sepanjang tahun, lokasi ini sering menyelenggarakan berbagai acara budaya, termasuk festival, pernikahan adat, dan upacara. Pertemuan-pertemuan ini meningkatkan kohesi sosial dan berfungsi sebagai forum keterlibatan masyarakat selain menghormati adat daerah.

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kebudayaan

Pengajian Kitab dan Gethuk Lindri (Geger Pethuk Lingkar Santri) merupakan dua dari sekian banyak acara rutin yang diselenggarakan oleh Ndalem Wongsorogo. Masyarakat dari berbagai kelompok umur berkumpul di lingkungan Ndalem Wongsorogo untuk mengikuti pengajian rutin Al-Quran, yang meliputi karya-karya seperti Tafsir Al-Ibriz dan Nashaihu 'Ibad. Terdapat acara rutin Pengajian Kitab setiap Rabu malam dan acara rutin Gethuk Lindri setiap Senin malam. Setiap tahun, Gethuk Lindri menyelenggarakan pagelaran sastra dan musik yang menampilkan pertunjukan mahasiswa dan masyarakat.

Acara Gethuk Lindri merupakan acara yang unik dan menarik yang mencakup perpaduan kegiatan seni dan budaya. Mahasiswa dan masyarakat setempat sering berpartisipasi dalam acara ini dengan antusiasme yang luar biasa. Untuk meningkatkan kerja sama dan pelestarian budaya, para pemimpin masyarakat dan tokoh budaya terkemuka juga sering menghadiri acara ini. Mahasiswa biasanya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di festival Gethuk Lindri, termasuk tari, latihan musik, dan kegiatan seni lainnya. Di samping festival ini, biasanya ada pameran seni dan acara budaya lainnya seperti melukis, gamelan, wayang, batik, dan barongan.

Diharapkan melalui acara Gethuk Lindri ini, para siswa, khususnya generasi muda, dapat mengingat adat istiadat dan budayanya serta dapat menggunakan kemampuan seninya untuk mengomunikasikan perasaannya. Mempertahankan warisan budaya, mengembangkan kepribadian yang terbuka melalui pembelajaran budaya yang beragam, menjadi lebih menerima perbedaan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi di antara para siswa dan masyarakat adalah beberapa manfaat dari Gethuk Lindri ini.

3. Penggunaan Teknologi dalam Mempromosikan Budaya Lokal

Teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan tentang budaya Indonesia dengan cepat dan mudah. Materi yang berkaitan dengan budaya hanya dapat disebarkan melalui perangkat yang terhubung ke internet, sehingga meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat untuk menemukan dan melestarikan budaya daerah. Di era digital, memperkenalkan budaya lokal melalui teknologi merupakan taktik yang berhasil. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Tantangan dan Hambatan Yang di Hadapi Pondok Pesantren Kebudayaan

Di Desa Sidorejo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, terdapat sebuah pondok pesantren budaya yang bernama "Ndalem Wongsorogo". Pondok pesantren ini memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya daerah, yang tentunya penting dalam menjaga adat istiadat dan jati diri masyarakat. Pondok Pesantren Budaya "Ndalem Wongsorogo" sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga budaya dalam menghadapi tantangan pelik di era globalisasi, tentu saja memiliki kendala dan hambatan yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti:

1. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar

Membangun hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar tentu menjadi komponen yang sangat penting. Meskipun demikian, terkadang terjadi perselisihan atau miskomunikasi antara masyarakat sekitar dengan pondok pesantren yang berbudaya Islam. Selain itu, terdapat persepsi yang kurang baik bahwa pondok pesantren ini sudah ketinggalan zaman dengan perkembangan zaman.

2. Persaingan dengan budaya kontemporer dan populer

Melestarikan kearifan lokal di era globalisasi merupakan tugas yang menantang. Kecenderungan generasi muda terhadap pesantren dan pendidikan agama Islam dapat berubah. Unsur-unsur praktis dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari lebih menarik minat mereka. Oleh karena itu, pesantren dengan identitas budaya yang kuat harus mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat yang cepat yang mengancam norma-norma yang telah ditetapkan.

3. Keterbatasan sarana dan sumber daya

Salah satu kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Kebudayaan "Ndalem Wongsorogo" adalah minimnya sarana dan sumber daya. Sebagian masyarakat menganggap pondok pesantren budaya kurang diminati karena keterbatasan sarana dan sumber daya. Motivasi belajar santri juga dapat dipengaruhi oleh minimnya sarana dan sumber daya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pondok pesantren kebudayaan, khususnya Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo di Kendal, memiliki peran krusial dalam menghadapi krisis identitas budaya yang ditimbulkan oleh globalisasi di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan agama dengan pendidikan seni dan budaya lokal yang dilakukan di pondok pesantren tersebut tidak hanya membantu dalam melestarikan seni dan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya individu dan komunitas. Melalui integrasi ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengapresiasi dan mempertahankan warisan budaya mereka, yang menjadi dasar dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat di era globalisasi.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan konsep pendidikan pesantren yang holistik yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan budaya lokal. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan efektif dalam mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, tetapi

juga memperkenalkan metode pendidikan alternatif yang menggabungkan aspek spiritual dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif yang dapat digunakan sebagai model bagi lembaga pendidikan lainnya di Indonesia untuk menangani krisis identitas budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan waktu penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Kebudayaan Ndalem Wongsorogo di Kendal, yang mungkin tidak mewakili seluruh variasi praktik pondok pesantren budaya di Indonesia. Selain itu, durasi penelitian yang berlangsung selama 45 hari mungkin tidak cukup untuk menangkap dinamika jangka panjang dari pengaruh pesantren terhadap identitas budaya santri dan komunitas lokal. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mencakup studi komparatif di berbagai pondok pesantren budaya lainnya di Indonesia serta penelitian jangka panjang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak pesantren terhadap krisis identitas budaya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Pondok Pesantren Ndalem Wongsorogo atas dukungan dan kerjasamanya selama program berlangsung, serta kesempatan yang diberikan kepada kami untuk belajar dan berkontribusi di lingkungan pesantren. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti dalam meningkatkan kualitas program ini. Selain itu, terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada teman-teman seperjuangan atas kerja sama, semangat, dan dukungan yang telah diberikan. Kesuksesan program ini tidak akan tercapai tanpa peran serta dari semua pihak. Semoga segala usaha yang telah kita lakukan dapat bermanfaat dan memberikan kebaikan bagi semua.

DAFTAR REFERENSI

- Ainul, M., Fiqih, U., Raden Mas, & Said, S. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi pesantren: Hilangnya budaya tradisional atau sebuah kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457.
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren dan sejarah perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 31–38.
- Maskur, A. (2019). Penguatan budaya literasi di pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16.
- Novanda, A. A., Arditi, N., Ananda, R., & Hafidz, A. M. J. (2024). Strategi mengatasi krisis identitas dan budaya masyarakat akibat era globalisasi. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(10), 1–10.
- Pramono, A. (2021). *Perubahan sosial dan pelestarian budaya lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, E. (2022). Pengaruh kurikulum pendidikan terhadap identitas budaya lokal: Perspektif pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 30–50.
- Putri, N. E., & Kusumadinata, A. A. (2023). Keterampilan komunikasi budaya di pesantren. *Karimah Tauhid*, 2(4), 901–908.
- Ratna. (2006). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi rarangkén (studi fenomenologi pada masyarakat kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17–26.
- Sukarwo, W. (2017). Krisis identitas budaya: Studi poskolonial pada produk desain kontemporer. *Jurnal Desain*, 4(03), 311–324.
- Suryani, M. (2019). *Urbanisasi dan perubahan sosial: Tantangan bagi budaya tradisional*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Susanti, R. (2023). Transformasi budaya dan krisis identitas di Indonesia: Studi kasus perayaan adat di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 45–67.
- Wibowo, H. (2022). *Teknologi dan transformasi nilai dalam masyarakat*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287.